

Economic Empowerment of Coastal Communities Through Sustainable Marine Ecotourism Management in Gili Balu, West Sumbawa Regency

Jalaluddin^{1*}, Lidia Wati¹

¹ Faculty of Economic and Business, Cordova University, Taliwang, Indonesia;

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> Received: June 16th, 2025 Revised: August 1st, 2025 Accepted: August 28th, 2025 Published: August 31th, 2025 *Corresponding Author: Jalaluddin, Faculty of Economic and Business, Cordova University, Taliwang, Indonesia; e-mail: jalaluddinsei@gmail.com	Gili Balu in West Sumbawa Regency has significant potential for developing sustainable marine ecotourism that can drive the economic empowerment of coastal communities. This study aims to develop an economic empowerment model based on ecotourism management with active community involvement. A case study method with a qualitative approach was employed through in-depth interviews, direct observations, and analysis of policy documents. The findings reveal that community participation in ecotourism management enhances awareness of natural resource conservation and provides economic benefits. However, challenges remain, including low entrepreneurial capacity, inadequate infrastructure, and social exclusion in tourism area management. The main recommendations are the establishment of the Merah Putih Cooperative as a platform for community participation, improvement of education and training programs, as well as strengthening digital promotion and infrastructure development. The study concludes that integrating environmental conservation with the enhancement of local economic capacity is key to sustaining ecotourism in Gili Balu. These findings imply the need for policies that support collaborative, community-based, and locally adaptive management to preserve ecosystems while improving the livelihoods of coastal communities. Keywords: coastal communities, economic empowerment, Gili Balu, marine ecotourism, sustainable management

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

PENDAHULUAN

Ekowisata bahari merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi sumber daya alam, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya, sehingga memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi secara bersamaan (Biradar, 2024). Dalam konteks global, pengelolaan ekowisata berbasis komunitas dipandang sebagai strategi penting untuk mengurangi tekanan terhadap ekosistem pesisir sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, dengan menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam tata kelola kawasan (Casimiro et al., 2023). Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata terbukti mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, mendorong pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, serta memperkuat nilai-nilai budaya dan ekonomi masyarakat pesisir (Prihanta et al., 2020).

Secara konseptual, ekowisata bahari berkelanjutan bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu aspek ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi (Nurhayati et al., 2019). Pilar ekologi menekankan pentingnya perlindungan ekosistem laut seperti terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove, yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan jasa lingkungan dan keanekaragaman hayati (Casimiro et al., 2023). Pilar sosial-budaya berfokus pada partisipasi aktif komunitas lokal, pelestarian tradisi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia, sehingga memperkuat identitas dan kemandirian masyarakat pesisir (Utami &

Mardiana, 2017). Sementara itu, pilar ekonomi bertujuan menciptakan kesejahteraan melalui distribusi manfaat yang adil dari aktivitas wisata, dengan memastikan bahwa pendapatan dan peluang kerja dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat setempat (Nababan, 2023). Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata terbukti menjadi kunci keberhasilan, sejalan dengan pendekatan community-based tourism yang menekankan kemandirian dan kontrol lokal dalam pengelolaan sumber daya dan destinasi wisata.

Pengelolaan ekowisata bahari di Gili Balu, Kabupaten Sumbawa Barat, masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya kapasitas kewirausahaan dan manajemen wisata masyarakat lokal yang relatif rendah, serta keterbatasan infrastruktur pendukung yang menghambat optimalisasi potensi wisata. Selain itu, terdapat indikasi eksklusi sosial akibat dominasi investor eksternal dalam beberapa program wisata, yang berkontribusi pada ketimpangan distribusi manfaat dan memicu potensi konflik pemanfaatan ruang. Kondisi ini diperparah oleh degradasi ekosistem laut akibat praktik penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, sehingga meningkatkan kerentanan kawasan pesisir. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pengelolaan kolaboratif yang mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan konservasi ekosistem secara simultan, bukan terpisah, agar tercipta

keberlanjutan sosial-ekologis dan ekonomi di kawasan ekowisata bahari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan pendekatan pengelolaan ekowisata berkelanjutan yang adaptif terhadap kondisi lokal di Gili Balu. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan partisipasi aktif dalam pengelolaan ekowisata bahari. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendorong pelestarian ekosistem laut serta memperkuat tata kelola kolaboratif yang adil dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025 di kawasan Gili Balu, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Gili Balu merupakan gugusan delapan pulau kecil yang terletak di antara Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok, meliputi Gili Kenawa, Gili Kalong, Gili Paserang, Gili Belang, Gili Namo, Gili Ular, Gili Kambing, dan Gili Batu. Kawasan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata bahari berkelanjutan sekaligus menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat pesisir.

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika pengelolaan ekowisata bahari di Gili Balu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi kontekstual yang kompleks terkait interaksi antara masyarakat, ekosistem, dan pemangku kepentingan lainnya. Studi kasus difokuskan pada aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pengelolaan ekowisata berkelanjutan, dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling berkaitan.

Prosedur penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan masyarakat pesisir, pengelola ekowisata, pelaku usaha wisata, aparat pemerintah daerah, serta pihak terkait lainnya untuk memperoleh informasi mengenai peran, tantangan, dan peluang pengelolaan ekowisata di Gili Balu. Kedua, observasi langsung pada lokasi penelitian untuk mendokumentasikan kondisi ekosistem (terumbu karang, padang lamun, mangrove), aktivitas wisata, infrastruktur pendukung, dan keterlibatan masyarakat. Ketiga, studi dokumentasi dengan menelaah dokumen kebijakan, peraturan daerah, laporan kegiatan, dan data lingkungan yang relevan.

Setiap data yang diperoleh dicatat secara sistematis dan diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas informasi. Hasil pengumpulan data kemudian diklasifikasikan berdasarkan

tema, seperti aspek lingkungan, sosial-ekonomi, dan tata kelola, untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data penelitian

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) reduksi data, yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan foto lapangan untuk memudahkan interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan memastikan temuan telah divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis dilakukan secara induktif, memungkinkan konsep dan kategori berkembang dari data lapangan, bukan semata dari teori awal. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keterkaitan antara pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dan pengelolaan ekowisata bahari berkelanjutan di Gili Balu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlanjutan Lingkungan di Gili Balu

Kondisi ekosistem laut di Gili Balu secara umum masih terjaga, terutama terumbu karang, padang lamun, dan mangrove, meskipun terdapat kerusakan di beberapa titik akibat praktik penangkapan ikan dengan pengeboman. Berdasarkan pengamatan lapangan, kualitas terumbu karang tergolong baik pada sebagian besar lokasi, dengan persentase tutupan karang hidup tertinggi di sekitar Gili Kenawa (72%) dan terendah di Gili Ular (45%). Perbedaan ini dipengaruhi oleh intensitas aktivitas penangkapan ikan dan kedekatan dengan pusat kegiatan wisata. Kondisi tersebut menggambarkan variasi ekologis antar pulau di dalam kawasan konservasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Kawasan Konservasi Gili Balu, yang memperlihatkan distribusi spasial ekosistem penting dan lokasi pengamatan.



Gambar 1. Kawasan Konservasi Gili Balu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan ekosistem laut di Gili Balu sangat

dipengaruhi oleh praktik pemanfaatan sumber daya perikanan. Di lokasi dengan tingkat kesadaran konservasi yang tinggi, seperti di Gili Kenawa, kondisi terumbu karang relatif baik, sedangkan di lokasi yang masih menerapkan praktik penangkapan ikan destruktif, seperti pengeboman, kerusakan ekosistem lebih signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengurangan intensitas penangkapan ikan dan penerapan strategi pengelolaan yang ramah lingkungan dapat meningkatkan ketahanan dan pemulihan ekosistem terumbu karang. Sebaliknya, praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan, seperti penggunaan alat tangkap destruktif, terbukti mempercepat degradasi terumbu karang dan menurunkan keanekaragaman hayati laut.

Keberhasilan konservasi terumbu karang sangat bergantung pada kontrol aktivitas manusia dan penerapan regulasi yang efektif, termasuk pembatasan alat tangkap, pengelolaan berbasis ekosistem, serta pelibatan masyarakat dalam pengawasan dan pengelolaan kawasan. Dengan demikian, upaya konservasi yang terintegrasi dengan pengelolaan perikanan berkelanjutan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut di wilayah pesisir seperti Gili Balu.

Hal ini selaras dengan temuan pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa praktik penangkapan ikan ramah lingkungan mampu meningkatkan ketahanan serta mempercepat proses pemulihan ekosistem terumbu karang, sedangkan penggunaan metode destruktif seperti pengeboman mempercepat degradasi dan menurunkan keanekaragaman hayati. Sebaliknya, penerapan pengelolaan berbasis ekosistem dan regulasi yang ketat terbukti mendukung konservasi serta keberlanjutan pemanfaatan sumber daya laut. Dengan demikian, variasi kondisi terumbu karang di Gili Balu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alami, tetapi juga erat kaitannya dengan pola praktik perikanan yang diterapkan oleh masyarakat pesisir setempat.

Tabel 1. Pengaruh praktik perikanan terhadap kondisi terumbu

Praktik Perikanan	Dampak pada Ekosistem Terumbu Karang	Sumber
Penangkapan ramah lingkungan	Meningkatkan ketahanan dan pemulihan ekosistem	(Xu <i>et al.</i> , 2024; Weijerman <i>et al.</i> , 2018)
Penangkapan destruktif	Mempercepat degradasi dan menurunkan keanekaragaman	(Rumagia <i>et al.</i> , 2020; Prasetyamartati <i>et al.</i> , 2006)
Pengelolaan berbasis ekosistem & regulasi	Mendukung konservasi dan keberlanjutan	(Weijerman <i>et al.</i> , 2018; Mandal & Banerjee, 2025)

Program konservasi yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan LSM terbukti memberikan kontribusi

nyata terhadap pemulihan ekosistem di Gili Balu. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan prinsip co-management, di mana pembagian peran dan tanggung jawab antar pemangku kepentingan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya laut serta memperkuat legitimasi sosial terhadap upaya konservasi. Keterlibatan aktif komunitas lokal tidak hanya mempercepat pemulihan ekosistem, tetapi juga mendorong terciptanya rasa kepemilikan dan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan program (Kenny *et al.*, 2023; Jiang *et al.*, 2024). Meski demikian, tantangan masih dihadapi, terutama terkait dengan perlunya peningkatan kapasitas masyarakat dan penyediaan infrastruktur pendukung agar praktik ramah lingkungan dapat dijalankan secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi antara regulasi yang ketat dan partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di kawasan pesisir seperti Gili Balu.

Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata di Gili Balu masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara yang dirangkum pada Tabel 2, hanya sekitar 35% responden yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata, dengan peran dominan sebagai pemandu wisata atau penyedia jasa transportasi laut. Tingkat keterlibatan tertinggi tercatat di Gili Kenawa dengan 55%, sedangkan di Gili Paserang masyarakat lebih banyak berperan sebagai nelayan dibandingkan pelaku ekowisata.

Tabel 2. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata di Gili Balu

Lokasi	Persentase keterlibatan (%)	Jenis kegiatan dominan
Gili Kenawa	55	Pemandu wisata, homestay, transport
Gili Paserang	25	Nelayan, jasa sewa perahu
Gili Kalong	30	Penjual makanan, transport

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata masih rendah akibat terbatasnya akses terhadap modal, keterampilan, dan peluang usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa kurangnya kapasitas sumber daya manusia menjadi hambatan utama partisipasi masyarakat dalam ekowisata berbasis komunitas, sehingga peran mereka dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan menjadi terbatas (Alemayehu, 2024; Bagus *et al.*, 2024; Tang, 2019). Selain itu, rendahnya akses informasi, pelatihan, dan dukungan kelembagaan juga memperkuat ketimpangan partisipasi, di mana masyarakat cenderung hanya terlibat sebagai tenaga kerja informal atau pelaku usaha kecil dengan pendapatan yang relatif rendah (Kim *et al.*, 2019; Xaba *et al.*, 2024).

Pembentukan koperasi atau lembaga ekonomi lokal menjadi salah satu solusi potensial untuk meningkatkan akses modal, pelatihan, dan jejaring usaha, sehingga dapat memperkuat daya saing usaha kecil di sektor ekowisata (Damanik et al., 2021; Menbere, 2018). Koperasi dapat berperan sebagai fasilitator dalam penyediaan modal usaha, pelatihan keterampilan, serta memperluas peluang pemasaran produk dan jasa wisata berbasis komunitas. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem ekowisata yang inklusif dan berkelanjutan (Rogos et al., 2021; Suwanan et al., 2024).

Pendekatan penguatan kelembagaan berbasis koperasi sangat selaras dengan konsep community-based tourism (CBT) yang menekankan partisipasi penuh masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Model ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama, sehingga mereka memiliki kontrol lebih besar terhadap pengambilan keputusan dan distribusi manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan (Novianty, 2025). Implementasi optimal di Gili Balu diharapkan mampu mengurangi ketimpangan manfaat ekonomi dan meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata, karena partisipasi yang inklusif terbukti memperkuat kepemilikan sosial dan memperluas dampak positif bagi komunitas (Novianty, 2025; Okazaki, 2008).

Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada adanya pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas, dan kolaborasi lintas sektor, termasuk dukungan dari pemerintah dan pihak eksternal, agar masyarakat dapat berpartisipasi secara efektif dan berkelanjutan (Gutierrez, 2023; Malek & Costa, 2015). Tanpa pendampingan dan kolaborasi yang memadai, partisipasi masyarakat sering kali hanya bersifat formalitas dan tidak berdampak signifikan terhadap kesejahteraan mereka (Gutierrez, 2023; Malek & Costa, 2015). Oleh karena itu, integrasi koperasi sebagai lembaga ekonomi lokal, didukung oleh pelatihan, akses modal, dan jejaring usaha, menjadi kunci untuk memastikan manfaat ekowisata dapat dirasakan secara adil dan berkelanjutan oleh seluruh anggota masyarakat.

Pengembangan Media dan Infrastruktur Pendukung

Promosi ekowisata Gili Balu melalui media digital masih sangat terbatas, di mana sebagian besar informasi wisata justru diunggah oleh pihak swasta atau wisatawan, bukan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat lokal. Analisis konten media sosial menunjukkan bahwa frekuensi unggahan terkait Gili Balu jauh lebih rendah dibandingkan destinasi bahari lain di NTB, seperti Gili Trawangan. Minimnya promosi digital ini berdampak langsung pada rendahnya kunjungan wisatawan dan terbatasnya peluang pasar. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, strategi digital seperti peningkatan frekuensi unggahan, penyajian konten menarik dan edukatif, serta pelatihan pengelolaan media sosial bagi masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi wisatawan, memperkuat citra destinasi, dan memperluas partisipasi promosi (Abidin et al., 2024; Haerunnisa et al., 2024).

Tabel 3. Strategi digital dan dampaknya pada promosi ekowisata

Strategi Digital	Dampak Utama	Sumber
Peningkatan frekuensi unggahan	Meningkatkan interaksi dan minat wisatawan	(Ivasciuc et al., 2024; Abidin et al., 2024)
Konten menarik & edukatif	Memperkuat citra dan daya tarik destinasi	(Pratama et al., 2023; Pramana et al., 2019)
Pelatihan digital untuk masyarakat	Memperluas partisipasi dan efektivitas promosi	(Runtiko et al., 2024; Haerunnisa et al., 2024)

Penggunaan media sosial seperti Instagram dan Facebook terbukti mampu memperluas jangkauan promosi, membangun citra destinasi, serta meningkatkan interaksi dan minat wisatawan, terutama jika dilakukan secara konsisten dan terintegrasi (Ivasciuc et al., 2024; Pramana et al., 2019; Runtiko et al., 2024). Selain itu, optimalisasi konten yang menonjolkan keunikan alam, budaya, dan aktivitas wisata dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dan memperkuat daya tarik destinasi (Ivasciuc et al., 2024; Pratama et al., 2023). Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta pelaku wisata dalam mengelola platform digital, sehingga diperlukan pelatihan dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi pemasaran yang berkelanjutan (Haerunnisa et al., 2024; Runtiko et al., 2024). Dengan demikian, optimalisasi media sosial dan platform daring harus menjadi prioritas dalam pengelolaan ekowisata Gili Balu agar mampu bersaing dan menarik lebih banyak wisatawan.

Selain aspek promosi, keterbatasan infrastruktur dasar seperti dermaga, akses jalan, dan fasilitas wisata di Gili Balu menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Studi menunjukkan bahwa infrastruktur yang memadai, seperti akses transportasi, fasilitas kebersihan, dan akomodasi, merupakan faktor penentu dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif dan mendorong kunjungan ulang (Farid et al., 2023; Cheraghzadeh et al., 2023). Ketersediaan infrastruktur yang baik juga berkontribusi pada loyalitas wisatawan dan keberlanjutan destinasi, karena wisatawan cenderung merekomendasikan dan kembali ke destinasi yang memberikan kenyamanan serta kemudahan akses (Sarangi & Ghosh, 2025; Carvache-Franco et al., 2020).

Pengembangan infrastruktur harus dilakukan secara terintegrasi dengan prinsip ramah lingkungan agar tidak mengganggu keseimbangan ekosistem laut dan pesisir. Pendekatan ini meliputi pembangunan fasilitas yang minim dampak lingkungan, pengelolaan limbah yang baik, serta pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pemeliharaan infrastruktur (Farid et al., 2023; Le, 2024). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan infrastruktur mendukung tujuan

ekowisata yang berkelanjutan dan inklusif (Habchak & Dubis, 2022). Dengan demikian, pengembangan media promosi dan infrastruktur pendukung menjadi dua aspek vital yang saling melengkapi untuk meningkatkan daya tarik Gili Balu sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan kepuasan wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam penelitian ini, diantaranya masyarakat pesisir Kecamatan Poto Tano Balu, pengelola ekowisata Gili Balu, dan semua *stakeholder* yang telah memberikan dukungan dan informasi yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Rahmad, V., Hamid, S., Anandya, A., Purwanti, P., Sofiati, D., Wardani, M., & Supriyadi, S. (2024). Digital marketing strategy development for recovery ecotourism visit after COVID-19 pandemic: A comparison study on BJBR and Kampung Blekok Mangrove Ecotourism, Indonesia. *Agris on-line Papers in Economics and Informatics*. <https://doi.org/10.7160/aol.2024.160401>.
- Alemayehu, S. (2024). Opportunities and challenges of community participation in community-based ecotourism development. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*. <https://doi.org/10.34013/jk.v8i2.1650>.
- Bagus, G., Utama, R., Junaedi, W., Putu, N., & Krismawintari, D. (2024). Determinants of community participation in ecotourism programs in Bali, Indonesia. *International Journal of Advances in Applied Sciences*. <https://doi.org/10.11591/ijaas.v13.i2.pp260-268>.
- Biradar, S. (2024). The role of ecotourism in promoting sustainable development. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i6.2024.4169>.
- Carvache-Franco, M., Carvache-Franco, O., & Carvache-Franco, W. (2020). Exploring the satisfaction of ecotourism in protected natural areas. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 29, 672-683. <https://doi.org/10.30892/gtg.29223-498>.
- Casimiro, D., Ventura, M., Botelho, A., & Guerreiro, J. (2023). Ecotourism in Marine Protected Areas as a tool to value natural capital and enhance good marine governance: A review., 9. <https://doi.org/10.3389/fmars.2022.1002677>.
- Cheraghzadeh, M., Rahimian, M., & Gholamrezai, S. (2023). Effective factors on tourist satisfaction with the quality of ecotourism destination: evidence from Iran. *Environment, Development and Sustainability*, 1-28. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03837-2>.
- Damanik, S., Rozalina, R., & Nurrachmania, M. (2021). Influence of sipinsur ecotourism area business opportunity on regional development in humbang hasundutan regency. *International journal of business and economics*, 4. <https://doi.org/10.31295/IJBEM.V4N1.1336>.
- Farid, A., Arisandi, A., Faridy, A., & Priyanto, M. (2023). Development of Mangrove Ecotourism Based on the Tourist Perspective in Lembung Village, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*. [https://doi.org/10.14505/jemt.14.2\(66\).12](https://doi.org/10.14505/jemt.14.2(66).12).
- Gutierrez, E. (2023). Re-examining the participation and empowerment nexus: Applications to community-based tourism. *World Development Perspectives*. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2023.100518>.
- Habchak, N., & Dubis, L. (2022). Analysis of ecotourism infrastructure within the nature-protected areas of the Transcarpathian region (on the example of National Nature Park "Synevyr"). *Journal of Geology, Geography and Geoecology*. <https://doi.org/10.15421/112203>.
- Haerunnisa, I., Wahyuni, E., Royanow, A., & Info, A. (2024). The Utilization of Digital Media in Marketing Ecotourism Packages in Sekotong, Lombok Barat Regency, NTB Province, Indonesia. *International Journal of Geotourism Science and Development*. <https://doi.org/10.58856/ijgsd.v4i1.52>.
- Ivasciuc, I., Constantin, C., Candrea, A., & Ispas, A. (2024). Digital Landscapes: Analyzing the Impact of Facebook Communication on User Engagement with Romanian Ecotourism Destinations. *Land*. <https://doi.org/10.3390/land13040432>.
- Kim, M., Xie, Y., & Cirella, G. (2019). Sustainable Transformative Economy: Community-Based Ecotourism. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su11184977>.
- Le, T. (2024). Influences of the ecotourism industry in Mekong Delta – Vietnam: The mediating role of Tourist Satisfaction. *Cogent Business & Management*, 11. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2353570>.
- Malek, A., & Costa, C. (2015). Integrating Communities into Tourism Planning Through Social Innovation. *Tourism Planning & Development*, 12, 281 - 299. <https://doi.org/10.1080/21568316.2014.951125>.
- Menbere, I. (2018). Community Based Ecotourism and Its Role in Local Benefit and Community Perceptions of Resource Conservation: A Case Study in

- Adaba-Dodola Districts, South Ethiopia. *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*, 38, 15-28.
- Nababan, Y. (2023). Scuba Diving As Sustainability Economic Marine Ecotourism. *Journal Of Oceanography And Aquatic Science*. <https://doi.org/10.56855/joane.v1i2.338>.
- Novianty, E. (2025). The Influence of Community Participation in Sustainable Tourism Management at Local Destinations: A Bibliometric Analysis. *Journal of Public Representative and Society Provision*. <https://doi.org/10.55885/jprsp.v5i1.523>.
- Nurhayati, A., Aisah, I., & Supriatna, A. (2019). Model Development of A Synergistic Sustainable Marine Ecotourism—A Case Study in Pangandaran Region, West Java Province, Indonesia. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/SU11123418>.
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16, 511 - 529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>.
- Pramana, I., Leksono, A., & Djati, M. (2019). Strategies to Introducing Ecotourism Concept with Social Media for College Student in Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.07.02.01>.
- Pratama, P., , P., Apriani, Z., Rosmawati, E., & Yani, D. (2023). Instagram social media development strategy for promotional facilities and local wisdom potential in ecotourism-based coffee villages in Mekarbuana Village Karawang. *International Journal of Economics and Management Research*. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v2i1.61>.
- Prihanta, W., Zainuri, A., Hartini, R., Syarifuddin, A., & Patma, T. (2020). Pantai Taman-Pacitan ecotourism development: Conservation and community empowerment orientation., 1, 1-16. <https://doi.org/10.22219/JCSE.V1I1.11515>.
- Rogos, E., Ngui, K., & Jee, T. (2021). Factors influencing community participation in Community-Based Ecotourism in Padawan, Sarawak. *SHS Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202112403005>.
- Runtiko, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Hidayat, A. (2024). Social Media as A Strategic Communication Tool in The Development and Promotion of Ecotourism (The Case of a Small and Medium Ecotourism Enterprise in Pangalengan, West Java). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. <https://doi.org/10.22500/11202347603>.
- Sarangi, A., & Ghosh, P. (2025). The Impact of Tourist Satisfaction on Loyalty in Ecotourism Destination: A Mediation Approach. *Atna Journal of Tourism Studies*. <https://doi.org/10.12727/ajts.33.12>.
- Suwanan, A., Sayono, J., Nuraini, F., & Adi, D. (2024). The Influence of Local Business Behaviour on Community Participation, Social Capital, Economic Costs, and Environmental Costs in Controlling the Environment Towards Sustainable Ecotourism. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1290. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1290/1/012029>.
- Tang, S. (2019). Capacity Building of Community-based Ecotourism in Developing Nations: A Case of Mei Zhou, China. *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Economics, Management Science (BEMS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/BEMS-19.2019.105>.
- Utami, P., & Mardiana, R. (2017). The Relationship of Community's Participation with The Sustainability of Ecology, Sosio-Culture and Economic in Marine Ecotourism., 1, 509-522. <https://doi.org/10.29244/JSKPM.1.4.509-522>.
- Xaba, F., Adanlawo, E., & Nkomo, N. (2024). Are local communities participating in ecotourism projects?. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy* (2687-2293). <https://doi.org/10.36096/ijbes.v6i3.492>.